

## ***Transformasi Dan Problematika Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi di Era Disrupsi***

**St Wikowati, Moh. Hafid Effendy, Nur Gilang Ramadhan Al-Haris**

Universitas Islam Negeri (UIN) Madura, *Indonesia*

Email: [stwikowati01@gmail.com](mailto:stwikowati01@gmail.com)

### ***Abstract***

*This study aims to analyze the transformation and challenges of Islamic Religious Education (PAI) in higher education amid the disruptions brought by the Society 5.0 era. The research employs a qualitative method with a literature review approach by examining contemporary scholarly publications and policy documents related to Islamic education and technological development. The findings reveal that PAI in higher education faces several significant challenges, including limited digital competence among lecturers, inadequate technological infrastructure, and a curriculum that is not yet fully responsive to rapid socio-technological changes. These conditions lead to learning processes that are less integrative between scientific knowledge and Islamic values. The study also highlights the need for curriculum reform that emphasizes the balance between faith, knowledge, practice, and character, supported by adaptive learning models such as blended learning, digital platforms, and artificial intelligence. Strengthening the digital and pedagogical competence of lecturers is essential to ensure effective and relevant learning. The study concludes that multi-stakeholder collaboration is crucial to advance Islamic education in preparing a generation that is intelligent, adaptive, and possesses strong ethical integrity in the digital era.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education, Digital Transformation, Society 5.0, Higher Education, Curriculum Reform.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi dan problematika Pendidikan Agama Islam (PAI) pada perguruan tinggi di tengah disrupsi era Society 5.0. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui penelaahan publikasi ilmiah dan dokumen kebijakan yang relevan dengan perkembangan pendidikan Islam dan teknologi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI di perguruan tinggi menghadapi sejumlah tantangan utama, seperti keterbatasan kompetensi digital dosen, kurang memadainya infrastruktur pembelajaran berbasis teknologi, serta kurikulum yang belum sepenuhnya adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi yang berlangsung cepat. Kondisi tersebut berdampak pada proses pembelajaran yang kurang integratif antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini juga menegaskan perlunya reformasi kurikulum yang menekankan keseimbangan antara iman, ilmu, amal, dan akhlak, yang didukung oleh model pembelajaran adaptif seperti blended learning, platform digital, dan pemanfaatan kecerdasan buatan. Penguatan kompetensi digital dan pedagogik dosen menjadi faktor kunci untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi multipihak sangat diperlukan untuk mendorong pendidikan agama Islam yang relevan dalam menyiapkan generasi yang cerdas, adaptif, dan berintegritas tinggi di era digital.

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Islam, Transformasi Digital, Society 5.0, Perguruan Tinggi, Reformasi Kurikulum.

## A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam merupakan peranan yang penting dalam membentuk kepribadian dan karakter terhadap generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Di era perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat saat ini, khususnya yang dikenal dengan era *Society 5.0*, pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTAI) menghadapi tantangan yang sangat kompleks. Era *Society 5.0* merupakan kelanjutan dari revolusi industri yang mengintegrasikan teknologi informasi berskala besar seperti *Internet of Things* dan kecerdasan buatan *Artificial Intelligence* untuk mendukung kehidupan manusia menjadi lebih baik dan efisien. Konsep ini menuntut adanya integrasi teknologi yang sangat masif dalam setiap aspek kehidupan sosial, salah satunya termasuk pendidikan agama Islam.<sup>1</sup>

Era disrupsi ditandai oleh perubahan besar melalui lahirnya inovasi, perkembangan teknologi, dan pola pikir baru yang menggantikan sistem sebelumnya. Perubahan ini berlangsung cepat dan mampu mengguncang tatanan yang telah mapan, sehingga seluruh sektor, termasuk pendidikan, dituntut beradaptasi agar tetap relevan. Peralihan dari Industri 4.0 ke *Society 5.0* membawa konsekuensi signifikan bagi lembaga pendidikan, terutama perguruan tinggi agama Islam, untuk menyesuaikan pola pikir dan sistem pembelajaran sesuai dinamika zaman. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan kompetensi dosen dalam memanfaatkan teknologi secara optimal. Banyak pendidik belum menguasai media dan perangkat digital, sehingga inovasi pembelajaran masih minim. Kondisi ini menghambat terciptanya proses belajar yang interaktif dan menarik bagi mahasiswa, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>2</sup>

Selain itu, kendala fasilitas teknologi juga menjadi faktor penghambat yang sangat signifikan. Sarana dan prasarana yang terbatas, seperti kurangnya akses internet cepat atau keandalan perangkat teknologi, menjadi kendala yang nyata dalam proses pembelajaran di PTAI. Hal ini berbeda dengan tuntutan era *Society 5.0* yang menuntut adanya infrastruktur teknologi yang memadai agar pembelajaran berbasis digital dapat dijalankan secara efektif. Dampaknya, baik dosen maupun mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengakses sumber belajar elektronik maupun melakukan interaksi pembelajaran secara daring yang kini menjadi kebutuhan pokok dalam dunia pendidikan modern.

---

<sup>1</sup> Istiqomah, "Problematika Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Agama Islam Di Era *Society 5.0*," *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (2023): 161–72, <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i3.614>

<sup>2</sup> Sari, N., & Muhaimin, M. (2021). Tantangan Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi pada Era Digital. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 115–128. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/17892>

Berbagai kajian sebelumnya menunjukkan bahwa keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi masih menjadi persoalan utama dalam setiap proses penyelenggaraan sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat perguruan tinggi pada era digital saat ini. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Muhaimin (2021) menemukan bahwa proses pembelajaran PAI belum berjalan maksimal karena sebagian besar dosen belum mampu mengoptimalkan media berbasis digital dan masih bergantung pada metode ceramah tradisional. Minimnya sarana pendukung turut memperlemah inovasi pembelajaran yang seharusnya dapat dikembangkan.<sup>3</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Wijayanti (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis *e-learning* memiliki peranan penting bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada masa pandemi Covid-19. Penggunaan aplikasi *e-learning* dinilai cukup efektif karena mudah dioperasikan, lebih hemat kuota, serta dapat diakses tanpa batasan waktu. Adapun faktor pendukung penggunaan *e-learning* bagi mahasiswa PAI di UIN Raden Intan Lampung antara lain kemampuan aplikasi dalam merekam proses perkuliahan, tidak adanya batasan jumlah peserta, mendukung pembelajaran jarak jauh, mudah dikontrol, penggunaan kuota data yang lebih efisien dibanding aplikasi lain, serta fleksibilitas waktu akses. Namun demikian, penelitian tersebut juga mengungkap sejumlah hambatan, seperti keterbatasan jaringan internet di daerah tertentu, kendala teknis saat aplikasi tidak berfungsi dengan baik, kurangnya penguasaan mahasiswa dalam menggunakan platform *e-learning*, serta ketidaknyamanan belajar ketika jaringan mengalami gangguan.<sup>4</sup>

Disisi lain, Intan Zakia (2024), mengemukakan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis *e-learning* memiliki peranan penting bagi para mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada masa pandemi Covid-19. Penggunaan aplikasi *e-learning* dinilai cukup efektif karena mudah dioperasikan, lebih hemat kuota, serta dapat diakses tanpa batasan waktu. Adapun faktor pendukung penggunaan *e-learning* bagi mahasiswa PAI di UIN Raden Intan Lampung antara lain kemampuan aplikasi dalam merekam proses perkuliahan, tidak adanya batasan jumlah peserta, mendukung pembelajaran jarak jauh, mudah dikontrol, penggunaan kuota data yang lebih efisien dibanding aplikasi lain, serta fleksibilitas waktu akses. Namun demikian, penelitian tersebut juga mengungkap sejumlah hambatan, seperti keterbatasan jaringan internet di daerah tertentu, kendala teknis saat aplikasi tidak berfungsi dengan baik,

---

<sup>3</sup> Sari, N., & Muhaimin, M. (2021). Tantangan Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi pada Era Digital. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 115–128. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/17892>

<sup>4</sup> Wijayanti, I. (2023). Pemanfaatan media pembelajaran e-learning bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Intan Lampung [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung].

kurangnya penguasaan mahasiswa dalam menggunakan platform *e-learning*, serta ketidaknyamanan belajar ketika jaringan mengalami gangguan.<sup>5</sup>

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat dilihat adanya kesamaan pembahasan dengan penelitian ini, terutama dalam mengidentifikasi hambatan pembelajaran PAI yang bersumber dari terbatasnya fasilitas teknologi dan belum optimalnya kompetensi digital pendidik. Akan tetapi, penelitian ini memiliki kekhasan karena meninjau problematika tersebut dalam konteks peralihan dari era Disrupsi menuju Society 5.0, dengan menitikberatkan pada aspek ketersediaan infrastruktur teknologi sebagai faktor penentu keberhasilan pembelajaran digital di PTAI. Oleh sebab itu, penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan fasilitas teknologi dan kemampuan digital sebagai kebutuhan pokok pendidikan Islam modern agar tetap relevan menghadapi perubahan zaman.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan penguatan kompetensi digital serta keterampilan abad ke-21 (4C: berpikir kritis, komunikatif, kreativitas, dan kolaborasi) dalam menghadapi era *Society 5.0*. Selama ini, pembahasan mengenai pendidikan agama Islam lebih banyak menitikberatkan pada dimensi teologis, moral, dan spiritual semata. Penelitian ini menghadirkan sudut pandang baru dengan menempatkan pendidikan agama Islam sebagai sistem yang dinamis dan responsif terhadap perkembangan teknologi dan inovasi pembelajaran. Pendekatan tersebut memperluas peran pendidikan agama Islam, tidak hanya sebagai sarana pembentukan karakter dan spiritualitas, tetapi juga sebagai wahana untuk menumbuhkan literasi digital, kreativitas, serta kecakapan hidup yang relevan dengan tantangan global berbasis teknologi masa kini.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literature review, yaitu suatu prosedur sistematis untuk mengidentifikasi, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini bertujuan menyintesis temuan-temuan penelitian sebelumnya secara terstruktur sehingga mampu membangun pemahaman konseptual yang komprehensif.<sup>6</sup> Literature review dalam kerangka penelitian kualitatif berfokus pada interpretasi mendalam terhadap data sekunder berupa artikel ilmiah, buku, laporan penelitian, serta dokumen lain yang memiliki keterkaitan dengan isu yang dikaji.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Zakiyyah, I. (2024). Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam perspektif Total Quality Management (Studi Kasus Islamic Development Network dan Bina Qur'ani) [Disertasi Doktor, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].

<sup>6</sup> Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

<sup>7</sup> Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi tren, pola, serta kesenjangan (*research gaps*) dalam kajian pendidikan agama Islam, khususnya terkait dinamika perubahan pada era digital dan Society 5.0. Selain itu, metode ini memungkinkan penyusunan argumen yang logis serta pemetaan isu-isu kritis yang memengaruhi efektivitas pendidikan agama Islam di perguruan tinggi.<sup>8</sup> Pendekatan literature review juga berfungsi memperkuat landasan teoritis dan merumuskan kerangka konseptual penelitian, terutama yang berkaitan dengan pembaharuan kurikulum, pengembangan kompetensi pendidik, dan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan analisis yang mendalam mengenai tantangan sekaligus solusi strategis bagi pengembangan pendidikan agama Islam di era Society 5.0 secara kritis dan berbasis bukti ilmiah.<sup>9</sup>

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.<sup>10</sup> Melalui penguatan pemahaman ajaran, pembiasaan pengamalan nilai religius, serta pembentukan akhlak mulia, PAI diharapkan mampu melahirkan individu yang beriman, bertakwa, dan berperan konstruktif dalam masyarakat.

Meski demikian, realitas pelaksanaannya belum sepenuhnya sejalan dengan tujuan ideal tersebut. Pembelajaran PAI masih dominan pada aspek kognitif dan hafalan, sementara dimensi afektif dan aplikatif kurang mendapat penekanan. Materi dan metode pembelajaran pun belum sepenuhnya adaptif terhadap tuntutan era digital dan Society 5.0. Lemahnya keteladanan pendidik, minimnya pemanfaatan teknologi, serta kurangnya dukungan keluarga dan lingkungan sosial turut memperbesar kesenjangan dalam pencapaian tujuan PAI.

Dengan demikian, PAI tidak sekadar menjadi media transfer ilmu, tetapi juga menjadi instrumen pembentukan manusia yang berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran moral dalam kehidupan sosial. Tantangan inilah yang melatarbelakangi perlunya analisis lebih mendalam terhadap berbagai problematika dalam pembelajaran PAI, khususnya di perguruan tinggi.

#### **1. Problematika Mahasiswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi**

Pendidikan agama islam yang ada di dalam perguruan tinggi umum baik negeri maupun swasta seakan-akan hanya formalitas belaka. Pendidikan yang diberikan hanya

---

<sup>8</sup> Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

<sup>9</sup> Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

<sup>10</sup> Mubin, "Problematika Dan Solusi Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Perguruan Tinggi Umum (PTU)."

untuk melengkapi dan memenuhi hanya untuk memenuhi daripada kurikulum pendidikan yang telah disyaratkan dan pelaksanaannya pun cenderung hanya memperhatikan aspek kognitif saja dan mengabaikan aspek afektifnya.<sup>11</sup> Mereka melihatnya hanya sebagai kewajiban akademis untuk mencapai standar nilai yang ditetapkan, dan hanya sebatas upacara dan ritual dalam agama. Mereka menganggap agama hanya sebagai serangkaian tindakan dan doa-doa dalam ibadah, seperti shalat, yang diatur oleh rukun Islam. Meskipun pandangan ini tidak sepenuhnya salah, namun tidak mencerminkan pandangan yang mendalam terhadap Pendidikan Agama Islam.<sup>12</sup>

Ritual agama Islam, seperti shalat, tidak penting. Namun, penting untuk menyadari bahwa tindakan ritual seperti shalat adalah manifestasi dari iman dan keyakinan kita kepada Allah SWT serta kerangka dasar ajaran agama Islam. Ritual seperti shalat bukanlah tujuan utama dari agama Islam, melainkan bagaimana nilai-nilai dari ritual tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti ketaatan kepada Allah, penghormatan, ketundukan, dan keteguhan iman harus tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti dalam mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>13</sup>

Tindakan ritual dan formalitas agama hanya memiliki makna yang hakiki jika dapat membawa seseorang kepada tujuan yang hakiki pula, yaitu mendekatkan diri kepada pencipta dan mengembangkan kesiapan emosional dan spiritual dalam menjalani kehidupan di dunia untuk mencapai pengalaman transenden. Kedekatan dengan pencipta akan tercermin dalam perilaku yang terpuji, sehingga dapat memberikan manfaat dan kebaikan kepada semua. Dengan demikian, agama meliputi seluruh aspek tingkah laku manusia dalam hidupnya. Tingkah laku ini membentuk integritas manusia berakhlak mulia berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan dan tanggung jawab pribadi di masa depan. Inilah pandangan yang seharusnya menjadi fokus pengajaran agama di kampus, agar mahasiswa memahami tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih menilai Pendidikan Agama Islam sebagai kegiatan formal yang hanya berorientasi pada nilai akademik, bukan pada transformasi moral atau spiritual. Rendahnya literasi keagamaan mahasiswa berkontribusi terhadap persepsi bahwa mata kuliah agama hanya bersifat administratif, bukan ruang pembentukan karakter. Hasil survei pada berbagai universitas

---

<sup>11</sup> Sari, D., Hayani, J., & Nurlaili. (2023). Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(4), 199–207.\* <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk>

<sup>12</sup> Amalah et al., "Problematika Pendidikan Agama Islam Pada Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Negeri."

<sup>13</sup> ibid

juga memperlihatkan bahwa kegiatan ibadah lebih sering dilakukan karena kewajiban sosial ketimbang kebutuhan spiritual yang reflektif.<sup>14</sup>

Problematika Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era disrupsi teknologi terletak pada ketidakmampuan sistem pendidikan untuk beradaptasi secara optimal terhadap perubahan cepat di bidang digital, sosial, dan budaya. Meskipun teknologi menghadirkan peluang besar untuk inovasi pembelajaran, PAI justru dihadapkan pada sejumlah tantangan fundamental.

*Pertama*, pembelajaran PAI masih bersifat konvensional dan tekstual, berfokus pada hafalan serta ceramah satu arah tanpa memanfaatkan teknologi digital secara maksimal untuk memperdalam pemahaman dan refleksi keagamaan. *Kedua*, terjadi penurunan minat spiritual dan literasi keagamaan di kalangan mahasiswa, di mana agama sering dipandang hanya sebagai mata kuliah wajib, bukan kebutuhan moral dan spiritual yang hidup dalam keseharian. *Ketiga*, kurikulum PAI belum sepenuhnya kontekstual dengan realitas era digital, sehingga nilai-nilai Islam belum terintegrasi secara relevan dengan persoalan etika teknologi, media sosial, dan budaya digital yang dihadapi generasi muda. *Keempat*, disrupsi teknologi turut memunculkan krisis moral dan identitas religius, karena derasnya arus informasi sering kali menggeser otoritas keagamaan tradisional dan menimbulkan kebingungan nilai di kalangan mahasiswa.

*Kelima*, keterbatasan kompetensi digital para dosen PAI juga menjadi penghambat, karena tidak semua pendidik mampu mengadaptasi metode pembelajaran interaktif berbasis teknologi yang menarik dan membentuk karakter. Dengan demikian, problem utama PAI di era disrupsi bukan hanya pada aspek metodologi, tetapi juga pada kegagalan mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas digital, sehingga pendidikan agama belum sepenuhnya berfungsi sebagai pedoman etis dan spiritual dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Namun, efektivitas PAI masih terhambat oleh pendekatan kurikulum yang terlalu berorientasi pada kognisi dan hafalan. Kurikulum PAI di perguruan tinggi sering kali belum mampu mengintegrasikan moderasi beragama dan pembelajaran kontekstual yang mendorong refleksi moral. Oleh karena itu, dibutuhkan transformasi pendekatan pembelajaran berbasis nilai dan pengalaman (*value and experience-based learning*) agar mahasiswa dapat mengaitkan ajaran Islam dengan tantangan sosial dan profesionalnya<sup>1</sup>.

Pendekatan pembelajaran reflektif dan berbasis teknologi juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai agama. *Lesson Study* menunjukkan bahwa refleksi

---

<sup>14</sup> Luke Graham, "The Grass Ceiling: Hidden Educational Barriers in Rural England," *Education Sciences* 14, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.3390/educsci14020165>.

kelompok antara dosen dan mahasiswa dapat memperkuat pemahaman makna spiritual dalam konteks kehidupan nyata. Selain itu, penggunaan platform digital interaktif dinilai dapat meningkatkan keterlibatan emosional mahasiswa terhadap materi PAI. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan literasi agama, tetapi juga meneguhkan internalisasi nilai-nilai Islam yang relevan dengan era modern<sup>15</sup>.

Contoh spesifik yang menggambarkan fenomena tersebut dapat dilihat pada hasil penelitian di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2023, yang menunjukkan bahwa lebih dari 60% mahasiswa mengikuti kegiatan keagamaan seperti kuliah Pendidikan Agama Islam dan shalat berjamaah hanya untuk memenuhi kewajiban akademik dan administratif kampus. Dalam observasi lapangan, mahasiswa sering hadir dalam kegiatan keagamaan tanpa keterlibatan emosional yang mendalam, misalnya banyak yang mengikuti shalat berjamaah hanya karena jadwal kuliah berhenti sementara pada waktu Dzuhur, namun setelah kegiatan selesai, nilai-nilai kebersamaan, disiplin, dan tanggung jawab spiritual tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti masih adanya perilaku mencontek dan kurangnya kepedulian sosial antar mahasiswa. Kasus ini memperlihatkan bahwa pemaknaan agama berhenti pada tataran ritual, bukan transformasi moral. Ketika kegiatan keagamaan tidak diiringi dengan pembelajaran reflektif dan dialogis, maka makna spiritual menjadi dangkal dan tidak berdaya guna dalam membentuk karakter mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan reformasi pendekatan PAI di perguruan tinggi dengan menekankan integrasi antara teori keagamaan, praktik sosial, dan pembentukan spiritualitas kontekstual melalui metode pembelajaran berbasis refleksi dan proyek sosial.

Dengan demikian, makna utama Pendidikan Agama Islam tidak berhenti pada tataran ritual dan formalitas, tetapi pada sejauh mana nilai-nilai spiritual tersebut terinternalisasi dan teraktualisasi dalam perilaku nyata. Pendidikan agama yang efektif harus menjadi proses transformasi kesadaran, bukan sekadar penyampaian dogma. Pendekatan seperti ini sejalan dengan model pendidikan Islam modern yang menempatkan *spiritual intelligence* sebagai inti dari karakter unggul yang berkontribusi bagi kemanusiaan dan kemajuan bangsa.

---

<sup>15</sup> Hasriadi, Siswanto, and Ahmad Muktamar, "Islamic Religious Education Curriculum Development Model," *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review* 2, no. 4 (2023): 55–69, <https://doi.org/10.51574/ijrer.v2i4.936>.

## 2. Problematika Tenaga Pengajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Para ahli pendidikan di negara Indonesia menganggap bahwa kelemahan utama dalam pendidikan adalah kurangnya kualitas pendidik. Namun, kualitas pendidik yang baik adalah salah satu prasyarat penting untuk keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Rasulullah merupakan teladan dan contoh seorang pendidik yang sangat luar biasa, terutama dalam Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, semua pendidik Muslim yang berkontribusi dalam Pendidikan Agama Islam, baik sebagai ilmu pengetahuan, institusi, atau gaya hidup, baiknya mengambil Rasulullah sebagai teladan dalam metode mengajar dan kehidupan sehari-hari mereka sebagai pendidik agama Islam<sup>16</sup>.

Literatur pendidikan Islam modern menyoroti beberapa aspek dari metode Nabi Muhammad sebagai model pendidik: (a) keteladanan moral (modeling), (b) pendekatan personal dan empatik terhadap murid, (c) pembelajaran berbasis kisah dan kontekstualisasi, serta (d) prioritas pada pengembangan akhlak dan maqashid (tujuan pendidikan). Studi-studi yang memetakan *Prophetic pedagogy* merekomendasikan integrasi prinsip-prinsip ini dalam program pelatihan pendidik PAI terutama aspek modeling dan pengembangan karakter yang konsisten antara kata dan tindakan pendidik. Hal ini menegaskan bahwa pendidik PAI tidak hanya perlu ‘mengajar’ ritual, tetapi menjadi teladan yang hidup.

Pentingnya bagi seorang pendidik untuk memiliki empat kompetensi: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Namun, lebih dari itu, seorang pendidik juga harus terus mengembangkan kompetensi-kompetensi ini agar tidak monoton dalam proses pembelajaran pendidikan terhadap para mahasiswa. Sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah bahwa setiap hari harus lebih baik dari sebelumnya, dan besok harus lebih baik dari hari ini. Ini menjadi prinsip bagi setiap pendidik Muslim.

Kendala utama yang diidentifikasi adalah kurangnya *fidelity* peneladanan pendidik PAI kadang memahami nilai namun tidak selalu mempraktikkannya secara konsisten di ruang publik maupun profesional. Kesenjangan ini muncul karena (1) beban administratif dan kurikulum yang menuntut hafalan, (2) minimnya kesempatan reflektif dan supervision berbasis nilai, serta (3) kurangnya program pengembangan yang menekankan etika praktik dan integritas personal. Oleh karena itu, program peningkatan kualitas harus

---

<sup>16</sup> Amalah et al., “Problematika Pendidikan Agama Islam Pada Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Negeri.”

menekankan komponen praksis: observasi lapangan, mentoring, dan asesmen portofolio nilai.<sup>17</sup>

Sebagai contoh konkret, penerapan keteladanan Rasulullah dalam konteks pendidikan tinggi dapat dilihat pada strategi pembelajaran berbasis akhlak (*character-based learning*), di mana dosen tidak hanya menyampaikan teori agama tetapi juga menjadi model perilaku bagi mahasiswa dalam keseharian akademik dan sosial. Dosen Pendidikan Agama Islam yang mencontoh metode komunikasi Rasulullah yakni dengan pendekatan empati, dialog terbuka, dan keteladanan moral berhasil meningkatkan motivasi belajar dan kedisiplinan spiritual mahasiswa di lingkungan kampus Islam.

Kompetensi sosial dan kepribadian pendidik memiliki pengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku mahasiswa, terutama melalui pembelajaran berbasis keteladanan (*uswah hasanah*). Atmosfer religius penting dalam pembentukan di perguruan tinggi yang memfasilitasi praktik langsung nilai-nilai Islam, seperti kegiatan mentoring spiritual, program *learning by doing* dalam ibadah sosial, dan refleksi diri. Penerapan strategi ini terbukti efektif dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku dan keputusan moral sehari-hari.

Permasalahan utama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini tidak hanya terletak pada lemahnya pengamalan nilai-nilai Islam dan keteladanan pendidik, tetapi juga pada terbatasnya pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. PAI masih sering dipandang sebagai mata kuliah formal yang berorientasi nilai akademik, belum menjadi sarana pembentukan karakter dan akhlak mulia. Penelitian Sari dan Muhaimin (2021) menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI di perguruan tinggi belum optimal karena dosen masih mengandalkan metode ceramah dan kurang memanfaatkan media digital. Kekurangan fasilitas juga menghambat inovasi pembelajaran.

Temuan serupa diungkapkan Intan Zakiyyah (2024) bahwa penggunaan *e-learning* efektif meningkatkan fleksibilitas belajar, namun masih terkendala jaringan, penguasaan teknologi, dan masalah teknis. Berbagai hasil kajian tersebut menegaskan bahwa rendahnya kesiapan infrastruktur digital dan kompetensi teknologi pendidik menjadi hambatan utama dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini kemudian memfokuskan kajian pada konteks transisi menuju *Society 5.0*, menekankan pentingnya kesiapan teknologi dan

---

<sup>17</sup> Abdelhamid Safa, "Revolutionizing Initial Teacher Education : Embracing Prophet Muhammad ' s Pedagogy for Inclusive Empowerment," *Journal of Research in Islamic Education* 6, no. June (2024): 18–46, <https://doi.org/10.25217/jrie.v6i1.4513>.

peningkatan kompetensi digital agar pendidikan agama Islam mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman dan tetap berperan dalam pembentukan karakter di era modern.

Masalah dalam pendidikan agama Islam adalah kurangnya kesetiaan dalam meneladani Rasulullah secara menyeluruh, kurangnya praktik nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, serta kurangnya pengembangan potensi diri secara menyeluruh. Semua hal ini harus dilakukan secara bersamaan, karena tidak mungkin untuk mencapai solusi jika hanya dilakukan secara terpisah. Semoga para pendidik agama Islam kita terus meningkatkan kualitas mereka dengan menerapkan ajaran-ajaran agama secara maksimal dan terus mengembangkan potensi diri mereka, sehingga tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam sebagai penyempurna akhlak manusia dapat tercapai<sup>18</sup>.

### **3. Problematika Manajemen dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi**

Manajemen yang mengawasi Pendidikan Agama Islam belum optimal dalam usahanya. Keberhasilan suatu proses pendidikan seringkali tergantung pada pengelolaannya yang baik. Namun, manajemen kurikulum dan pembelajaran belum memberikan prioritas yang memadai terhadap Pendidikan Agama Islam. Hal ini terlihat dari alokasi waktu yang terbatas untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam, di mana hanya beberapa jam pelajaran yang diberikan setiap minggunya. Meskipun memberikan lebih banyak waktu untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih belum memungkinkan, namun jika lingkungan kampus dapat dijadikan sebagai wadah untuk praktik Pendidikan Agama Islam, seperti melalui shalat berjamaah atau kegiatan agama lainnya, ini dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman mahasiswa terhadap Pendidikan Agama Islam.<sup>19</sup>

Kurikulum yang digunakan juga belum menyeluruh, masih terfokus pada aspek kognitif dan praktik ritual keagamaan semata. Padahal, kurikulum Pendidikan Agama Islam seharusnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena agama bukan hanya sebatas keyakinan dan ritual, tetapi juga menjadi gaya hidup dan panduan dalam membentuk karakter manusia.<sup>20</sup> Ketidakefektifan manajemen PAI dan prioritas kurikulum Manajemen pendidikan di banyak institusi perguruan tinggi belum menjadikan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai prioritas strategis; hal ini tercermin dalam rendahnya alokasi jam tatap muka dan minimnya integrasi PAI ke dalam kurikulum lintas program.

---

<sup>18</sup> Amalah et al., "Problematika Pendidikan Agama Islam Pada Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Negeri."

<sup>19</sup> Kharisman, Ondeng, and Usman.

<sup>20</sup> Ibid 16

Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa tanpa dukungan kebijakan institusi (misalnya kebijakan kurikulum, skedul, dan monitoring), upaya meningkatkan efektivitas PAI menjadi terfragmentasi dan bergantung pada inisiatif individu dosen atau unit keagamaan kampus. Oleh karena itu, peningkatan manajerial harus dimulai dari perencanaan kurikulum yang menempatkan PAI dalam kerangka kompetensi lintas-disiplin agar nilai religius tidak hanya menjadi “tambahan” tetapi terintegrasi dalam pendidikan profesional mahasiswa.<sup>21</sup>

Keterbatasan jam kuliah formal menjadikan kampus berpotensi menjadi *learning space* yang efektif bagi PAI melalui aktivitas keagamaan kolektif, seperti shalat berjamaah, kajian rutin, dan mentoring spiritual. Berbagai studi menunjukkan bahwa budaya religius harian yang dikelola secara terstruktur dan didukung fasilitas memadai mampu meningkatkan disiplin, partisipasi, serta internalisasi nilai keagamaan mahasiswa. Oleh karena itu, manajemen kampus perlu merancang sistem pendukung meliputi jadwal kegiatan, ruang ibadah, dan program pembinaan yang memungkinkan praktik PAI berlangsung di luar kelas.

Ketidakefektifan manajemen PAI di perguruan tinggi tampak pada lemahnya integrasi antara pembelajaran akademik dan kegiatan religius nonformal. Program *religious culture* sebenarnya berpotensi memperkuat karakter mahasiswa, namun belum banyak kampus yang memasukkannya ke dalam kerangka pembelajaran sehingga kontribusinya tidak terukur dalam capaian kurikulum. Idealnya, kurikulum PAI terhubung dengan aktivitas kampus agar nilai-nilai keagamaan dapat dipraktikkan secara nyata, bukan hanya dipahami secara kognitif.<sup>22</sup>

Selain penguatan kurikulum dan fasilitas, pengelolaan pendanaan berbasis *social entrepreneurship* atau wakaf produktif dapat menjadi solusi berkelanjutan untuk mendukung kegiatan keagamaan kampus, sekaligus mengurangi ketergantungan pada dana pemerintah dan iuran mahasiswa. Dengan demikian, peningkatan kualitas PAI tidak hanya ditentukan oleh durasi pembelajaran, tetapi oleh efektivitas manajemen kurikulum, fasilitas, dan pendanaan yang terintegrasi secara sistemik.

Manajemen sarana dan prasarana juga sangat penting dalam mendukung pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Setiap praktik keagamaan membutuhkan fasilitas yang memadai. Manajemen keuangan juga berperan penting dalam pengembangan

---

<sup>21</sup> Andi Zalfa Nurjihan and Universitas Ahmad Dahlan, “The Curriculum of Islamic Educational Institutions Integrated with Local Wisdom” 1, no. 2 (2025): 1–11.

<sup>22</sup> Amalah et al., “Problematika Pendidikan Agama Islam Pada Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Negeri.”

tersebut, terutama dalam sebuah institusi pendidikan. Diperlukan manajemen keuangan yang baik untuk mendukung semua kebutuhan pendidikan. Namun, jika hanya mengandalkan iuran mahasiswa atau bantuan pemerintah, proses pendidikan dapat terhambat. Oleh karena itu, institusi pendidikan sebaiknya mengembangkan sektor keuangan melalui beberapa pengembangan dari unit-unit usaha dan juga manajemen kewirausahaan pendidikan, sehingga proses pendidikan dapat berjalan lancar.

#### **4. Tantangan dan Solusi Kurikulum Pembelajaran dan Ideologisasi**

Kurikulum pembelajaran dalam pendidikan agama Islam, khususnya di perguruan tinggi keagamaan Islam, menghadapi tantangan kompleks di era digital dan modernisasi seperti Society 5.0. Tantangan ini tidak hanya terkait aspek teknis pengelolaan kurikulum, tetapi juga menyangkut bagaimana nilai-nilai agama dan keilmuan disajikan serta diinternalisasi dalam proses pembelajaran.<sup>23</sup>

Salah satu tantangan utama adalah disorientasi tujuan pendidikan, di mana tujuan pendidikan agama Islam mengalami pergeseran dari idealisme pembentukan insan bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia, menuju orientasi yang lebih pragmatis, misalnya fokus pada pasar kerja atau sekadar memenuhi standar administratif. Hal ini menyebabkan kurikulum cenderung sarat muatan sehingga membebani mahasiswa dengan materi yang terlalu banyak dan kurang aplikatif. Praktik pembelajaran pun sering bersifat hafalan dan tekstual yang membuat mahasiswa memiliki pemahaman yang dangkal dan tidak mampu mengaitkan ilmu dengan kehidupan nyata secara kontekstual.

Masalah lain terdapat pada struktur kurikulum yang masih sentralistik dan birokratis, sehingga pembaruan sulit diterapkan. Kurikulum yang kaku dan kurang responsif terhadap perkembangan zaman membuat pendidikan agama Islam belum optimal menghasilkan lulusan yang adaptif di era Society 5.0. Kurangnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum juga memperkuat dikotomi yang tidak sesuai dengan semangat modernisasi pendidikan Islam.

Aspek ideologisasi dalam kurikulum juga menjadi tantangan serius. Kurikulum seringkali berisi pendidikan agama yang normatif dan doktrinal tanpa memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan pemikiran kritis, reflektif, dan kreatif. Metode pembelajaran cenderung konservatif, seperti ceramah dan hafalan, sehingga mempersulit mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam secara mendalam dan kontekstual. Dampaknya, mahasiswa menghadapi kesulitan dalam menerapkan nilai agama untuk menyelesaikan masalah kontemporer yang kompleks.

---

<sup>23</sup> Istiqomah, "Problematika Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Agama Islam Di Era Society 5.0."

Tantangan lain adalah kualitas sumber daya manusia pendidik. Profesionalisme dosen dan guru agama Islam seringkali belum memadai dalam hal kompetensi pedagogik, pengetahuan teknologi, dan pendekatan interdisipliner yang diperlukan di era Society 5.0. Transformasi digital dalam pendidikan Islam memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas guru dan dosen, khususnya melalui penerapan pelatihan berbasis teknologi yang menumbuhkan literasi digital dan keterampilan pedagogik inovatif<sup>24</sup>. Hal ini menghambat proses pembaharuan dan ideologisasi kurikulum. Guru yang belum adaptif dengan teknologi digital dan belum mampu mengembangkan metode pembelajaran inovatif menyebabkan metode pengajaran menjadi kurang efektif.

Era Society 5.0 menuntut kurikulum pendidikan Islam yang fleksibel, adaptif, dan berbasis kompetensi digital. Kurikulum tidak lagi hanya mengajarkan ilmu agama sebagai dogma, tetapi sebagai sarana berpikir kritis dan memecahkan masalah sosial berbasis nilai Islam. Penelitian mereka menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapatkan pengalaman pembelajaran interdisipliner memiliki kemampuan lebih tinggi dalam mengaitkan prinsip Islam dengan isu-isu kontemporer seperti etika digital, kecerdasan buatan, dan keberlanjutan lingkungan.

Kualitas sumber daya manusia pendidik masih menjadi tantangan utama dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI). Integrasi teknologi seperti kecerdasan buatan, *blended learning*, dan analitik data sebenarnya menawarkan peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, namun kompetensi pedagogik, literasi digital, dan kemampuan interdisipliner dosen masih belum memadai.<sup>25</sup> Keterbatasan fasilitas, termasuk akses internet dan perangkat digital, turut menghambat implementasi kurikulum berbasis teknologi. Integrasi prinsip tradisionalisme (nilai moral dan pemahaman keagamaan) dengan modernisme (kemampuan berpikir kritis dan kompetensi teknologi) hanya dapat dicapai apabila kurikulum dirancang seimbang dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Permasalahan eksternal seperti rendahnya kesejahteraan guru, ketimpangan akses pendidikan, serta orientasi pendidikan yang masih berfokus pada pencapaian sertifikat turut melemahkan kualitas implementasi kurikulum.<sup>26</sup> Kondisi ini tidak hanya berdampak

---

<sup>24</sup> Helena Yanti and Titin Sumanti Solihah, "Digital Transformation in Islamic Education, Improving The Quality of Teachers in Islamic Education in Padangsidempuan City," *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 3190 (2024).

<sup>25</sup> Saca Suhendi, "Islamic Education Curriculum in the Era of Society 5.0: Between Challenges and Innovation," *International Journal of Science and Society* 6, no. 2 (2024): 874–88, <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v6i2.1073>.

<sup>26</sup> Kharisman, Ondeng, And Usman, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi."

pada motivasi pendidik, tetapi juga mengurangi substansi pendidikan sebagai proses pembentukan karakter dan keilmuan. Menghadapi tantangan tersebut, reformasi kurikulum menjadi keharusan. Kurikulum PAI perlu dikembangkan secara fleksibel dan adaptif dengan mengintegrasikan iman, ilmu, amal, dan akhlak. Model *integrated curriculum* dapat digunakan untuk menghubungkan ilmu agama dan ilmu umum melalui pendekatan interdisipliner, sehingga keduanya tidak lagi dipahami sebagai disiplin yang terpisah. Selain itu, pembelajaran berbasis nilai dan konteks sosial penting untuk memperkuat kemampuan mahasiswa dalam merespons isu-isu kontemporer seperti etika digital, lingkungan, dan kecerdasan buatan. Penguatan ideologi moderat dan inklusif juga harus diprioritaskan melalui materi mengenai moderasi beragama dan etika teknologi.

Di sisi lain, integrasi teknologi digital ke dalam sistem pembelajaran merupakan kebutuhan strategis. Pemanfaatan *learning management system* (LMS) dan aplikasi digital dapat meningkatkan interaktivitas serta partisipasi mahasiswa, namun keberhasilannya menuntut kesiapan dosen dan mahasiswa dalam menguasai pedagogi digital. Dengan demikian, inovasi teknologi harus berjalan seiring dengan pembaruan paradigma pendidikan. Pendekatan *blended learning* dapat menjadi solusi untuk menciptakan pembelajaran PAI yang holistik. Kombinasi pembelajaran daring dan tatap muka tidak hanya meningkatkan efektivitas proses belajar, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai spiritual melalui pengalaman kontekstual yang lebih bermakna.

#### **D. Kesimpulan**

Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi menghadapi tantangan signifikan pada era Society 5.0, terutama terkait rendahnya kompetensi teknologi pendidik, keterbatasan sarana prasarana, dan belum jelasnya orientasi pendidikan. Kurikulum yang masih sentralistik dan kurang responsif terhadap perubahan zaman menyebabkan terpisahnya ilmu agama dan ilmu umum, sehingga lulusan belum sepenuhnya siap menghadapi dinamika sosial dan teknologi. Oleh karena itu, reformasi kurikulum yang mengintegrasikan iman, ilmu, amal, dan akhlak secara seimbang menjadi kebutuhan mendesak, disertai penguatan kompetensi dosen melalui pelatihan teknologi dan metodologi pembelajaran inovatif. Integrasi teknologi digital dengan nilai-nilai keislaman merupakan arah strategis pengembangan PAI ke depan. Model pembelajaran seperti *blended learning*, *learning management system* (LMS), dan *artificial intelligence* (AI) perlu dikaji efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa mengabaikan aspek spiritual dan moral. Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman dan nilai penting dikembangkan untuk membantu mahasiswa menginternalisasi ajaran Islam secara kontekstual.

Peningkatan literasi digital dan pedagogik dosen harus menjadi prioritas, sejalan dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta moderasi beragama. Evaluasi menyeluruh terhadap kurikulum PAI juga diperlukan untuk memastikan keterpaduannya dengan perkembangan teknologi dan karakteristik generasi Z dan Alpha. Selain itu, kajian manajemen pendidikan perlu memperhatikan peran kebijakan kampus dan budaya religius dalam mendukung implementasi PAI yang efektif. Kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi, dan pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk mewujudkan pendidikan agama Islam yang adaptif, inovatif, dan relevan. Ke depan, penelitian PAI perlu mengarah pada integrasi dengan isu-isu global seperti etika digital, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan lingkungan melalui pendekatan interdisipliner. Dengan upaya tersebut, PAI di perguruan tinggi berpotensi memainkan peran strategis dalam membentuk generasi yang cerdas, adaptif, dan berintegritas di tengah perubahan zaman.

### Referensi

- Amalah, H., Nasirudin, A., Khusniati, E., Nadhifah, S. N., & Kamila, M. (2024). Problematika Pendidikan Agama Islam pada pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 14(2), 239–250. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i2.5765>
- Ambo Masse, R., Aderus, A., & Achruh, A. (2024). Social entrepreneurship model in cash waqf: An evidence from Kurir Langit and Dompot Dhuafa. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2418727>
- Aprianti, A., Hasanah, B. U., Wahyuningsih, S., Alviqry, M. S., Handayani, R., & Arman, D. (2024). Integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum pendidikan Islam: Strategi dan hasil. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(6), 1–7. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v1i6.579>
- Graham, L. (2024). The grass ceiling: Hidden educational barriers in rural England. *Education Sciences*, 14(2). <https://doi.org/10.3390/educsci14020165>
- Hasriadi, H., Siswanto, S., & Muktamar, A. (2023). Islamic religious education curriculum development model. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 2(4), 55–69. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v2i4.936>
- Istiqomah. (2023). Problematika Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Agama Islam di era Society 5.0. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 161–172. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i3.614>
- Karimah, M., & Nu'man, M. (2022). Problematika pendidikan Islam di tengah modernisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 65–73.
- Kharisman, M., Ondeng, S., & Usman, S. (2024). Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi. *Teknos*, 1–10.
- Mar, N. A. (2024). Integration of technology and Islamic education in the digital era: Challenges, opportunities and strategies. *Journal of Scientific Insights*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.69930/jsi.v1i1.74>
- Mubin, M. N. (2022). Problematika dan solusi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU). *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v18i2.1992>
- Naghipour, P., Naghipour, A., Shirdel, A. H., Behzadi, S. Z., Rahaei, O., & Salamati, S. (2025). Sustainability in historical Islamic architecture: Lessons from Sheikh Lotfollah Mosque's

- construction techniques. *Journal of Islamic Architecture*, 8(3), 585–603. <https://doi.org/10.18860/jia.v8i3.29053>
- Nurjihan, A. Z. (2025). The curriculum of Islamic educational institutions integrated with local wisdom. *I(2)*, 1–11.
- Ramdani, R., Ratnasari, R. T., & Mawardi, I. (2022). Management and strategy in waqf institution: A systematic literature review. *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal*, 6(2), 135–145. <https://doi.org/10.21070/perisai.v6i2.1614>
- Safa, A. (2024). Revolutionizing initial teacher education: Embracing Prophet Muhammad's pedagogy for inclusive empowerment. *Journal of Research in Islamic Education*, 6(1), 18–46. <https://doi.org/10.25217/jrie.v6i1.4513>
- Sari, D., Hayani, J., & Nurlaili. (2023). Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(4), 199–207.
- Sari, N., & Muhaimin, M. (2021). Tantangan pembelajaran PAI di perguruan tinggi pada era digital. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 115–128.
- Sora, P. (2024). Spiritual practices and mental well-being: A quantitative study among university students. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 24(1), 1381–1388. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.24.1.3141>
- Suhendi, S. (2024). Islamic education curriculum in the era of Society 5.0: Between challenges and innovation. *International Journal of Science and Society*, 6(2), 874–888.
- Trianita, A., Silma, A. P., Ridwan, A., & Mulyawan, F. (2024). Curriculum development of Islamic religious education in the digital era transformation. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 3(1), 17–28.
- Wijayanti, I. (2023). *Pemanfaatan media pembelajaran e-learning bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Intan Lampung* (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Yanti, H., & Solihah, T. S. (2024). Digital transformation in Islamic education: Improving the quality of teachers in Islamic education in Padangsidimpuan City. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*.
- Yuliani, I., & Chusniatun, C. (2025). The implementation of religious culture to develop students' discipline character. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 6(1), 302–307.
- Zakiyyah, I. (2024). *Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam perspektif Total Quality Management (Studi Kasus Islamic Development Network dan Bina Qur'ani)* (Disertasi Doktor, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).